

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.<sup>1</sup> Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 3.

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010), hlm. 1.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas diperlukan komponen penunjang yang dapat membantunya, antara lain. perekonomian orang tua tingkat pendidikan orang tua dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.

Keluarga masyarakat dan pemerintah merupakan institusional yang berhubungan dengan pendidikan secara langsung. Dalam usaha mencerdaskan bangsa, keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan terbentuknya suatu pribadi yang baru. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak akan lepas dari peran dan status sosial yang disandang individu.

Anak adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya, karena tanggung jawab itu kelak dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Setiap orang tua menginginkan anaknya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian anak. Orang tua menginginkan nasib anaknya lebih baik dari mereka sehingga mereka berupaya mengubah nasib anak-anak mereka dengan cara menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi menurut kemampuan ekonomi mereka masing-masing. Dengan pendidikan yang tinggi maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baikpun akan terbuka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 18.

Kenyataannya tidak semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan pendidikan formalnya ke tingkat yang lebih tinggi, karena kondisi sosial mereka berbeda-beda. Keadaan ekonomi orang tua erat hubungannya dengan kesempatan anak untuk menikmati pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan diperlukan berbagai sarana dan prasarana serta biaya yang cukup. Orang yang mempunyai penghasilan yang tinggi atau keadaan ekonominya baik tidak akan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tingkat ekonomi yang demikian, mereka mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan kebutuhan anaknya dalam proses belajar yang sedang dijalaninya. Dengan terpenuhinya kebutuhan itu, akan menumbuhkan semangat anak untuk belajar, sehingga anak berkonsentrasi dalam belajar, Hal ini memungkinkan anak akan memperoleh prestasi yang lebih baik.

Peserta didik yang berasal dari orang tua yang penghasilannya lemah atau tingkat ekonominya kurang baik, mereka akan memusatkan perhatiannya pada kebutuhan sehari-hari dari penghasilan yang diterimanya. Keadaan yang demikian akan menjadikan hambatan bagi peserta didik dalam mencapai prestasi belajar, karena konsentrasi belajar mereka terhambat oleh beberapa hal yang dihadapi. Setiap peserta didik pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan, namun dari kenyataan sehari-hari nampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, pendekatan belajar dan juga latar belakang keluarga yang terkadang amat mencolok antara satu

peserta didik dengan peserta didik lainnya Keanekaragaman yang dimiliki oleh peserta didik menjadi penentu dalam meraih prestasi yang diharapkan.<sup>4</sup>

Status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan penting terhadap pendidikan anak-anak. Menurut W.A. Gerungan dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia pergunakan apabila tidak ada alat-alatnya.<sup>5</sup>

Menurut Nasution kedudukan atau pendapatan ekonomi menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia di atas atau di bawah status orang lain mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.<sup>6</sup> Akan tetapi cara-cara seseorang membawakan peranannya dapat berbeda menurut kepribadian seseorang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada peserta didik siswa SMK Muhammadiyah 1 Ngawi diperoleh informasi bahwa siswa tersebut berasal dari keadaan ekonomi yang berbeda-beda, ada yang orang tuanya bekerja sebagai petani, buruh tani, wiraswasta, supir angkot maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal tersebut sedikit berdampak pada proses pembelajaran di mana terkadang peserta didik yang keadaan ekonomi orang tuanya lemah tidak mampu untuk membeli sarana dan prasarana seperti buku

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 1.

<sup>5</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 2007), hlm. 181.

<sup>6</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 73.

dan sebagainya. Hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Keterbatasan ekonomi orang tua juga mengakibatkan keterbatasan fasilitas pendidikan anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, semisal pengadaan buku-buku pendamping, pengadaan peralatan praktik, kegiatan-kegiatan pengembangan diri siswa, perlombaan, dan kegiatan lain yang juga membutuhkan pendampingan pembiayaan dari orang tua/wali murid.

Menjadi perihal menarik dimana pemahaman masyarakat kelas menengah atas, bahwa pendidikan yang mahal sebagaimana slogan “jer basuki mowo beyo” luntur ketika berhadapan dengan perebutan siswa kelas ekonomi menengah bawah, dimana yang belajar mendapatkan biaya pendidikan. Dari input siswa yang demikian memberikan dampak bagi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Ngawi. Dimana siswa baru tersebut sering mengalami kendala di proses pembelajaran, mulai dari ketertinggalan pelajaran sampai ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Siswa SMK Muhammadiyah 1 Ngawi*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam permasalahan ini adalah Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ngawi?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di siswa SMK Muhammadiyah 1 Ngawi

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritik ilmiah
  - a. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang status sosial orang tua dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
  - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, yang akan melaksanakan penelitian sejenis.
  - c. Memberikan bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada instansi terkait dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.
2. Secara teoritik praktis
  - a. Bagi sekolah tempat penelitian, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
  - b. Bagi guru mata pelajaran, sebagai informasi tentang status sosial orang tua dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.
  - c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman langsung dalam pelaksanaan penelitian.

- d. Bagi peserta didik, sebagai momentum untuk meningkatkan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- e. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan bagi orang tua agar berusaha memberikan perhatian yang maksimal terhadap prestasi belajar yang diinginkan perhatian dan sebagai bahan informasi kepada orang tua peserta didik tentang pentingnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan berbagai istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yakni sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi adalah posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.<sup>7</sup>
2. Hasil belajar adalah suatu perubahan individu yang belajar, di mana bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan membentuk kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian pengetahuan dan penghargaan dalam individu yang belajar. Sehingga hasil belajar peserta didik adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2009), hlm. 26.

<sup>8</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 3.

Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap peserta didik yang peneliti maksudkan di sini yaitu berupa faktor kesejahteraan keluarga peserta didik sehingga menjadikannya untuk selalu ingin belajar guna untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Belajar Mengajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup, karena belajar adalah kebutuhan yang penting bagi manusia. Seseorang dikatakan telah belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan melalui suatu proses tertentu. Perubahan yang dimaksudkan di sini adalah perubahan yang positif yaitu adanya peningkatan yang dicapai akibat pengetahuan yang diperolehnya.<sup>9</sup>

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar menurut Suyono dan Hariyanto adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, sikap, dan mengokohkan kepribadian.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Muhaimin dalam Yatim Riyanto pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.<sup>11</sup> Islam menggambarkan belajar dengan

---

<sup>9</sup>Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Surabaya: UNESA University Press, 2004), hlm. 1.

<sup>10</sup>Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 9.

<sup>11</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam*

bertolak dalam Firman Allah Swt, yakni dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yakni:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>12</sup>

Makna dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengetahui apapun, maka belajar adalah perubahan tingkah laku lebih dari merupakan proses internal peserta didik dalam rangka menuju tingkat kematangan.<sup>13</sup> Menurut Gagne dalam Dimiyati bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungannya. Keseluruhan proses

---

*Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hlm. 131.

<sup>12</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 276.

<sup>13</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 109.

<sup>14</sup>Damiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 10.

pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar itu dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek belajar merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.

Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan, dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada anak didik. Ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar tersebut menurut Slameto dalam Pupuh Faturrohman meliputi:

1. Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara bukan hasil belajar

jika perubahan tersebut hanya sesaat.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang berubah pada dirinya melalui belajar.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.<sup>15</sup>

Memperhatikan uraian tentang belajar dan mengajar sebagaimana dibahas di atas, akhirnya dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dari teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah, dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Aktor guru cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati oleh guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing.

---

<sup>15</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2012), hlm. 10.

7. Evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.<sup>16</sup>

## B. Status Sosial Ekonomi

### 1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* status adalah keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di Sekelilingnya.<sup>17</sup> Menurut Soerjono Soekanto status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya.<sup>18</sup>

Majer mengartikan status sosial ekonomi adalah kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.<sup>19</sup> Sedangkan menurut FS. Chapin seperti yang dikutip oleh Kaare Svalastoga bahwa status sosial ekonomi adalah posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian status sosial ekonomi adalah suatu tinggi rendahnya prestasi yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya

<sup>16</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, hlm. 11.

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 858.

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 207.

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 210.

<sup>20</sup>Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2009), hlm. 26.

dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

## 2. Dasar Lapisan Masyarakat

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

- a. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya menggunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
- b. Ukuran kekuasaan. Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atas.
- c. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran –

---

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ..., hlm. 208.

ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

### 3. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Dalam suatu masyarakat, sering dijumpai aneka ragam masyarakat diantaranya ada yang kaya, sementara sebagian besar lainnya termasuk kategori miskin. Ada juga kita temukan tingkat pendidikan sekelompok masyarakat yang mencapai jenjang perguruan tinggi, tapi tidak sedikit pula kelompok yang lainnya yang hanya lulus sampai tingkat sekolah lanjutan atas atau di bawahnya. Ini semua menggambarkan bahwa dalam suatu masyarakat manapun selalu memperlihatkan adanya strata sosial karena perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain-lain. Sistem pelapisan yang terjadi dalam masyarakat disebut juga dengan Stratifikasi Sosial. Menurut Pitirim A Sorokin stratifikasi adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (*hierarchis*).<sup>22</sup>

Umumnya perbedaan masyarakat berdasarkan kepemilikan materi disebut kelas sosial (*social class*). Menurut M. Arifin Noor secara umum, kelas sosial dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yakni:

a. Kelas Atas (*Upper Class*)

Mereka adalah golongan yang kaya raya seperti kelompok konglomerat,

---

<sup>22</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 192.

kelompok eksekutif dan seterusnya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Sehingga kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas belajar mereka dapat dipenuhi oleh orang tua mereka.

b. Kelas Menengah (Middle Class)

Kelas menengah biasanya diisi oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang kebanyakan yang tingkat sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

c. Kelas Bawah (Lower Class)

Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan

kebutuhan pokoknya.<sup>23</sup> Mereka yang termasuk dalam kategori ini sebagai orang miskin dan kehilangan ambisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Di sini keinginan-keinginan seperti *upper class* itu kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Konsep tentang stratifikasi sosial tergantung pada cara seseorang menentukan golongan sosial itu. Adanya golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode, yaitu:

- a. Metode Obyektif, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan.
- b. Metode Subyektif, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.
- c. Metode Reputasi, metode ini dikembangkan oleh W. Lyod Wamer

---

<sup>23</sup>Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: CV Rajawali, 2012), hlm. 80-81.

cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Kesulitan penggolongan obyektif dan subyektif adalah bahwa penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing.<sup>24</sup>

Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat dapat dilihat dengan ukuran kekayaan ilmu pengetahuan. Kriteria sosial ekonomi dapat dibedakan dari jabatan, jumlah dan sumber pendapatan tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan partisipasi dalam kegiatan organisasi. Status seseorang tercermin pula dari tipe dan letak tempat tinggalnya, seperti perbedaan ukuran rumah dan tanah, desain rumah, perlengkapan rumah. Tidak hanya itu, kegiatan rekreasi pun merupakan simbol status yang penting.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki.

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang

---

<sup>24</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 72.

yang belajar dalam selang waktu tertentu. Menurut Sudjana hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pendapat Sudjana, menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, di mana bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan membentuk kecakapan kebiasaan sikap, pengertian pengetahuan dan penghargaan dalam individu yang belajar. Sehingga hasil belajar peserta didik adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhlak penyangga dan puncak dan suatu proses belajar.<sup>26</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

---

<sup>25</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 3.

<sup>26</sup>Damayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 3.

Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Sejalan dengan pendapat di atas Slameto mengungkapkan bahwa proses evaluasi pembelajaran, jika dilakukan dengan baik, maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar, sebab evaluasi memberikan arah dan mengintensifikan tujuan yang mempunyai tempat atau kedudukan yang sentral demi kegiatan belajar.<sup>27</sup>

Benjamin S. Bloom membagi tujuan pengajaran yang menjadi acuan pada hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu ranah kognitif ranah afektif, dan psikomotorik.<sup>28</sup> Ranah kognitif yaitu hasil belajar berdasarkan pemahaman konsep. Ranah afektif yaitu hasil belajar berdasarkan sikap dan ranah psikomotorik yaitu hasil belajar berdasarkan keterampilan/*skill*.

Kemampuan-kemampuan yang termasuk ranah kognitif oleh Bloom dan kawan-kawan dikategorikan lebih rinci secara hierarkis ke dalam enam jenjang kemampuan, yakni hafalan (ingatan) (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).<sup>29</sup>

a. Hafalan (C1)

Jenjang hafalan (ingatan) meliputi kemampuan fakta, konsep,

---

<sup>27</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 53.

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 117.

<sup>29</sup> <sup>21</sup>Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 15- 17.

prinsip, dan prosedur yang telah dipelajarinya.

b. Pemahaman (C2)

Jenjang pemahaman meliputi kemampuan arti dari informasi yang diterima, misalnya dapat menafsirkan bagaru diagram, atau grafik, menerjemahkan suatu pernyataan verbal ke dalam rumusan matematis atau sebaliknya, meramalkan berdasarkan kecenderungan tertentu (ekstrapolasi dan interpolasi), serta mengungkapkan suatu konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri.

c. Penerapan (C3)

Yang termasuk jenjang penerapan adalah kemampuan menerapkan prinsip, aturan, metode yang dipelajarinya pada situasi baru atau pada situasi konkrit.

d. Analisis (C4)

Jenjang analisis meliputi kemampuan menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya sehingga struktur informasi serta hubungan antar komponen informasi tersebut menjadi jelas.

e. Sintesis (C5)

Yang termasuk jenjang sintesis ialah kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Termasuk ke dalamnya merencanakan eksperimen menyusun karangan (laporan praktikum, artikel,

rangkuman), menyusun cara baru untuk mengklasifikasikan obyek-obyek, peristiwa, dan informasi lainnya.

f. Evaluasi (C6)

Kemampuan pada jenjang evaluasi adalah untuk mempertimbangkan nilai suatu pernyataan, uraian, pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut :

1) Untuk diagnostik dan pengembangan

Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya.

2) Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sering kali paling cocok sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

3) Untuk kenaikan kelas

Menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

4) Untuk penempatan

Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat

kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai.<sup>30</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

### a. Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

- 1) Faktor *environmental input* (Lingkungan) kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Di Indonesia misalnya orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih baik hasilnya dari pada belajar pada siang atau sore hari. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.
- 2) Faktor-faktor instrumental faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar

---

<sup>30</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 200-201,

yang telah direncanakan.<sup>31</sup>

b. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

1) Kondisi fisiologi anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat, dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar.

2) Kondisi psikologis Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar, diantaranya:

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti

---

<sup>31</sup> <sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 105.

sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* (IQ).

c) Bakat

Selain kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d) Motivasi

★ Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Oleh karena itu meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kemampuan-kemampuan kognitif tujuan belajar itu meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan

untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>32</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian keluarga adalah wadah pertama untuk bertanggung jawab bagi pendidikan anak-anaknya. Keluarga mempunyai banyak fungsi, salah satunya fungsi ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya adalah pemenuhan kebutuhan sekolah. Karena tanpa dana yang mencukupi maka berbagai alat atau biaya administrasi tidak dapat terpenuhi. Oleh karena itu potensi atau kemampuan yang dimiliki anak tidak dapat tersalurkan dengan baik, sehingga dapat menghambat cita-cita anak.

Tampaknya hal ini dapat dianggap benar secara umum. Namun tidak menjadikan faktor ekonomi ini sebagai faktor mutlak yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena hal ini bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarganya. Walaupun keadaan ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal tersebut juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh saling berpengaruh dari banyak faktor di luar dirinya dan di dalam dirinya sehingga tidak mudah

---

<sup>32</sup>Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 106.

pula untuk menentukan faktor mana yang menyebabkan kesulitan dalam perkembangan sosial seseorang yang pada suatu saat mengalami kegagalan.

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan memerlukan berbagai fasilitas belajar yang pengadaannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jadi, faktor ekonomi sangat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak dan hasil belajar peserta didik, selain faktor-faktor pendorong lainnya.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan bahwa faktor ekonomi dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena dapat dipastikan anak mempunyai alat-alat yang cukup untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kecenderungan di atas, kemungkinan ada pengaruh antara pendapatan ekonomi orang tua terhadap hasil belajar PAI peserta didik. Tetapi bisa jadi ekonomi bukanlah pendukung hasil belajar, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Dari penjelasan di atas maka dapat di ambil hipotesis dari masalah yang penulis angkat adalah:

2.  $H_i$  : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di siswa SMK Muhammadiyah 1 Ngawi
3.  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua

terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di siswa SMK

Muhammadiyah 1 Ngawi

